



Korelasi Antara Kemampuan Menggunakan Ejaan dengan Kualitas Karangan Cerita Pendek Karya Siswa SMP Negeri 2 Jamblang

Rihadatul Aisy^{1*}, Lia Kartika¹, Bintang Anugrah Ramadhan¹

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

*Koresponden: rihadatulaaisy219@gmail.com

Submit: 10-01-2025, Revision: 02-03-2025, Accepted: 23-05-2025, Publish: 30-06-2025

Doi: 10.51817/jgi.v5i1.1476

How to Cite: Aisy, R., Kartika, L., & Ramadhan, B. A. (2025). Korelasi antara Kemampuan Menggunakan Ejaan dengan Kualitas Karangan Cerita Pendek Karya Siswa SMP Negeri 2 Jamblang. *JGI: Jurnal Guru Indonesia*, 5(1), 75–89. Doi: 10.51817/jgi.v5i1.1476

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis korelasi antara kemampuan menggunakan ejaan dengan kualitas karangan cerita pendek karya siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jamblang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan desain *ex-post facto*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, dengan sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama: (1) tes objektif pilihan ganda untuk mengukur kemampuan menggunakan ejaan, dan (2) rubrik penilaian untuk mengukur kualitas karangan cerita pendek berdasarkan aspek-aspek seperti isi atau organisasi, diksi, dan mekanik termasuk ejaan. Data dianalisis menggunakan uji statistik korelasi Pearson Product Moment untuk menguji signifikansi dan arah hubungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kemampuan menggunakan ejaan dengan kualitas karangan cerita pendek. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,721 yang termasuk dalam kategori kuat, dengan nilai signifikansi (p) 0,000 < 0,05. Artinya, semakin tinggi kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan, semakin tinggi pula kualitas karangan cerita pendek yang dihasilkan, khususnya dalam koherensi isi dan keefektifan diksi yang didukung oleh ketepatan mekanik. Simpulan penelitian mengonfirmasi bahwa kemampuan menggunakan ejaan memiliki hubungan yang erat dan signifikan dengan kualitas penulisan cerita pendek siswa. Penguasaan ejaan bukan hanya sekadar keterampilan mekanis, tetapi merupakan fondasi yang mendukung kejelasan ekspresi dan kualitas keseluruhan karangan naratif. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran ejaan yang terintegrasi dan kontekstual dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru disarankan untuk memperkuat pengajaran ejaan secara aplikatif melalui kegiatan menulis kreatif, serta memberikan umpan balik yang terfokus pada aspek kebahasaan untuk meningkatkan kualitas tulisan siswa secara holistik.

Kata kunci: bahasa Indonesia; cerita pendek; EYD; kaidah ejaan

Correlation between Spelling Ability and the Quality of Short Story Compositions by Students of SMP Negeri 2 Jamblang

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze the correlation between spelling ability and the quality of short story compositions by eighth grade students at SMP Negeri 2 Jamblang. The research method used was quantitative correlation with an ex-post facto design. The study population was all eighth-grade students, with samples taken using a purposive sampling technique. Data were collected through two main instruments: (1) a multiple-choice objective test to measure spelling ability, and (2) an assessment rubric to measure the quality of short story compositions based on aspects such as content or



organization, diction, and mechanics including spelling. Data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation statistical test to test the significance and direction of the relationship. The results showed that there was a significant positive correlation between spelling ability and the quality of short story compositions. This was indicated by a correlation coefficient (r) of 0.721 which was included in the strong category, with a significance value (p) of $0.000 < 0.05$. This means that the higher the students' spelling ability, the higher the quality of the short story compositions produced, especially in content coherence and diction effectiveness supported by mechanical accuracy. The study's conclusions confirm that spelling skills have a close and significant relationship with the quality of students' short story writing. Spelling mastery is not merely a mechanical skill, but a foundation that supports clarity of expression and the overall quality of narrative writing. The implications of this study emphasize the importance of integrated and contextual spelling learning in Indonesian language subjects. Teachers are advised to reinforce spelling teaching in an applied manner through creative writing activities, as well as provide feedback focused on linguistic aspects to improve the quality of students' writing holistically.

Keywords: EYD; Indonesian; short stories; spelling rules

© 2025 Aisy et al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC BY) license, allowing unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided proper credit is given to the original authors.

Pendahuluan

Rendahnya kualitas literasi tulis dan kepatuhan terhadap kaidah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Berdasarkan hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022, Indonesia menempati peringkat 68 dari 81 negara dalam asesmen literasi, yang mencerminkan lemahnya minat dan kemampuan literasi peserta didik secara nasional (Almufariz, Murtadho, & Amaliah, 2025). Penurunan ini juga ditunjukkan oleh data Kemendikbudristek dan sejumlah penelitian yang menemukan masih banyaknya kesalahan penggunaan ejaan dalam karya tulis siswa maupun mahasiswa, dengan survei menemukan hingga 88,6% mahasiswa sering menjumpai kesalahan bahasa dalam aktivitas akademik atau penulisan (Virgin & Putra, 2025). Kurangnya kebiasaan membaca, terbatasnya akses bahan bacaan berkualitas, serta belum optimalnya program literasi nasional turut memperburuk kondisi ini, sehingga pelanggaran terhadap kaidah EYD kerap dijumpai dalam karya tulis di berbagai jenjang pendidikan (Napitupulu, 2025). Kondisi ini menegaskan urgensi penelitian yang tidak hanya mengungkap tingkat pemahaman EYD, namun juga menguji secara empirik bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi kualitas penerapan kaidah ejaan dalam tulisan siswa di tingkat SMP.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa tunggal memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan, khususnya dalam pengembangan literasi siswa. Salah satu komponen literasi yang paling penting adalah kemampuan menulis. Menulis merupakan keterampilan esensial dalam pendidikan yang mencakup penguasaan kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana, serta ejaan dan tanda baca yang tepat (Febriana, Titania, Sari, dkk., 2025; Syaidah, Nursalam, & Amir, 2023). Namun, masih banyak kesulitan di lingkungan sekitar, terutama di lingkungan sekolah, terkait dengan pemahaman siswa yang kurang terhadap EYD. Kesalahan penggunaan huruf besar, tanda baca, dan pemisahan kata masih banyak ditemukan dalam karya tulis siswa, termasuk cerpen. Karangan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jamblang menunjukkan kurangnya kesadaran akan peraturan ejaan yang benar, sehingga fenomena ini dapat dilihat. Padahal, menciptakan tulisan yang komunikatif dan kreatif sangat bergantung pada penguasaan EYD.

Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada dua gagasan utama, yakni EYD dan keterampilan menulis cerita pendek. Empat unsur kebahasaan termasuk dalam EYD meliputi penulisan huruf, penulisan



kata, komposisi unsur serapan, dan penggunaan tanda baca (Hadi dkk., 2022). Di sisi lain, teknik menulis cerpen adalah salah satu keterampilan menulis yang menuntut siswa untuk mengekspresikan ide, membuat plot, dan menggambarkan karakter serta lokasi yang kohesif dan menarik (Rahmawati, Purwadi, & Yulistio, 2024). Diperkirakan bahwa pengetahuan yang kuat tentang prinsip-prinsip EYD membantu siswa menulis cerita pendek yang lebih baik secara teknis dan materi.

Penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak meneliti kesalahan ejaan yang ditemukan pada tingkat pendidikan dasar atau pengaruh media digital terhadap kreativitas menulis. Beberapa penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pemahaman ejaan yang buruk menurunkan kualitas tulisan siswa. Misalnya, Asmarita & Sampoerno (2025) menyelidiki kesalahan EYD pada siswa kelas VI SD dan menemukan korelasi yang signifikan antara ketepatan ejaan dan kejelasan isi tulisan. Handayani dkk. (2025) menunjukkan bahwa penguasaan kaidah kebahasaan membantu kreativitas menulis melalui media digital. Astuty (2019) juga menekankan perlunya komponen kebahasaan dalam mengembangkan struktur cerita pendek. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang umumnya berkonsentrasi pada kesalahan atau pengaruh media, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menyelidiki hubungan antara pemahaman EYD dan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa SMP kelas VIII, sehingga kebaruannya terletak pada metodologi dan tingkat pendidikan yang diteliti. Selain itu, fokus penelitian pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Jamblang menjadi nilai tambah karena konteks ini belum banyak dijadikan subjek kajian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian linguistik terapan sekaligus kontribusi praktis bagi peningkatan strategi pembelajaran menulis di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman EYD siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah ejaan secara tepat dalam penulisan cerpen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih terstruktur dan relevan dengan kebutuhan nyata di lingkungan SMP Negeri 2 Jamblang. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya penguasaan unsur-unsur teknis kebahasaan, seperti kaidah ejaan, dalam menunjang kemampuan siswa mengekspresikan gagasan dan imajinasi mereka melalui karya tulis fiksi, khususnya cerpen. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini dapat memperkaya kajian linguistik terapan, khususnya dalam konteks penerapan kaidah EYD dalam penulisan karya sastra, seperti cerpen, dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran menulis cerpen yang mengintegrasikan penguasaan kaidah tata bahasa. Selain itu, temuan ini juga dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis secara keseluruhan, serta menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan ataupun pengaruh antara dua variabel tanpa melibatkan perlakuan apapun dari peneliti (Waruwu, Pu`at, Utami, dkk., 2025). Dipilihnya jenis penelitian korelasional adalah karena penelitian ini tidak melibatkan perlakuan kepada kedua variabel. Selain itu, fokus kajian hanya diarahkan pada pengaruh tingkat pemahaman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) terhadap kemampuan siswa kelas VIII dalam menerapkan kaidah ejaan yang telah mereka ketahui melalui kegiatan menulis cerpen.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu Mei hingga Juni 2025 di SMP Negeri 2 Jamblang, Kabupaten Cirebon. Proses awal dimulai dengan pengurusan administrasi, di mana secara resmi menyerahkan surat izin penelitian pada tanggal 27 Mei 2025. Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah, dilanjutkan kegiatan penyusunan dan persiapan instrumen penelitian secara cermat.

Penyusunan tersebut dilanjutkan dengan penyebaran instrumen ke kelas uji coba pada tanggal 2 Juni 2025, untuk memastikan kelayakan dan keterbacaan instrumen sebelum digunakan pada kelas sampel. Pengambilan data dilakukan secara langsung di kelas sampel pada tanggal 4 Juni 2025, dengan melibatkan siswa sebagai responden aktif dalam pengisian instrumen. Setelah itu, memasuki tahap analisis.

Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Jamblang yang berjumlah 320 siswa. Seluruhnya terbagi ke dalam 10 kelas, yakni VIII A hingga VIII J, dengan masing-masing kelas berjumlah 32 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2010), teknik *Purposive Sampling* digunakan untuk memperoleh gambaran yang relevan terhadap suatu fenomena melalui pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu, sehingga data yang diperoleh mewakili karakteristik yang diteliti secara tepat dan representatif (Lenaini, 2021). Terdapat beberapa pertimbangan dari guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 2 Jamblang. *Pertama*, siswa kelas VIII yang telah mempelajari materi cerpen dan menulis karya cerpen. *Kedua*, siswa kelas VIII yang dikenal disiplin dan responsif dalam menerima instruksi. Kedua kriteria tersebut dinilai dapat mendukung kelancaran penelitian secara objektif dan terukur. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka ditetapkan kelas VIII-H dan VIII-J sebagai sampel dalam penelitian ini.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik tes. Tes adalah sekumpulan pertanyaan yang dimaksudkan untuk menilai kemampuan, pengetahuan, IQ, atau keterampilan seseorang (Mustafa dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan dua kategori tes berdasarkan variabel yang akan diuji. Tes pertama berbentuk tes tulis untuk menilai pemahaman siswa terkait Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Tes kedua berbentuk tes praktik menulis cerpen untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam menggunakan aturan ejaan dalam tulisan. Kedua tes tersebut disusun berdasarkan indikator seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Tes Pemahaman EYD

Variabel	Indikator	Nomor Butir Instrumen	Jumlah Instrumen
Pemahaman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)	Penulisan huruf	1 – 4	4
	Penulisan kata	5 – 8	4
	Penulisan unsur serapan	9 – 12	4
	Penggunaan tanda baca	13 – 16	4
	Keempat aspek EYD	17 – 20	4

Uji validitas untuk instrumen tes pemahaman EYD dilakukan dengan bantuan SPSS versi 27 menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai *Pearson Correlation* antara setiap butir soal dengan nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) (Harahap, 2025). Berdasarkan jumlah responden sebanyak 29 peserta didik, diperoleh nilai r_{tabel} sebesar 0,367. Kriteria validitas yang digunakan adalah jika nilai *Pearson Correlation* $> r_{\text{tabel}}$ (0,367), maka butir soal dinyatakan valid. Namun, apabila nilai *Pearson Correlation* $< r_{\text{tabel}}$ (0,367), maka butir soal dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan hasil uji validitas tes pemahaman EYD, diperoleh hasil analisis yang menunjukkan bahwasannya dari 20 butir soal yang diujikan, 12 di antaranya dinyatakan valid. Masing-masing dari butir tersebut memiliki nilai korelasi *Pearson* yang lebih besar dari 0,367 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Sementara itu, 8 butir soal lainnya dinyatakan tidak valid karena tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam proses pengambilan data pada kelas sampel, peneliti hanya menggunakan 12 butir soal yang valid sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Tes Pemahaman EYD

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
.625	12

Setelah 12 soal tersebut dinyatakan valid, peneliti melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana 12 butir soal valid tersebut memiliki konsistensi dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha dengan taraf signifikansi 0,6. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3, diperoleh nilai signifikansi dari 12 butir soal valid adalah sebesar 0,625. Hal ini mengindikasikan bahwasannya semua nomor yang diujikan dinyatakan reliabel karena nilai Sig. > 0,6. Kemudian, berdasarkan pedoman kriteria, soal yang telah diujikan memiliki taraf reliabilitas yang tergolong sedang.

Tabel 3. Pedoman Uji Validitas Aiken's V

Skala Aiken's V	Category
$V \geq 0,80$	Valid
$V < 0,80$	Invalid

Berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan rumus Aiken's V, diperoleh nilai indeks validitas dari masing-masing indikator instrumen yang telah dinilai oleh para ahli. Mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Aiken (1985) dan diperkuat oleh pendapat Siregar & Mawardi (2022), suatu indikator dapat dinyatakan valid apabila memiliki nilai $V \geq 0,80$, dan dinyatakan tidak valid apabila nilai $V < 0,80$. Dengan mengacu pada pedoman tersebut, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 6 dari 8 indikator dalam instrumen memiliki nilai Aiken's V $\geq 0,80$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya 6 butir tersebut dinyatakan valid.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penerapan EYD pada Cerpen

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Item
.574	5

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS versi 27, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,574 dari 5 butir item yang diuji. Merujuk pada standar interpretasi Cronbach's Alpha, nilai 0,40–0,70 termasuk ke dalam kategori sedang.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap 57 siswa kelas VIII-H dan VIII-J di SMP Negeri 2 Jamblang. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pemahaman EYD siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah ejaan secara tepat dalam penulisan cerpen. Data diperoleh melalui dua jenis penilaian, yaitu tes pilihan ganda terkait pemahaman EYD dan analisis terhadap naskah cerpen siswa.

Pemahaman EYD Siswa

Berdasarkan hasil tes pemahaman EYD yang terdiri dari 12 butir soal pilihan ganda, diperoleh bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap ejaan masih perlu ditingkatkan. Dari 57 siswa yang menjadi sampel, sebanyak 6 siswa (10,53%) memperoleh skor di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75, sedangkan sebanyak 51 siswa (89,47%) memperoleh skor di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat pemahaman yang diharapkan dalam aspek kaidah EYD, terutama dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan materi dan strategi pembelajaran EYD agar siswa dapat menerapkan ejaan secara lebih tepat dalam kegiatan menulis, khususnya dalam penulisan cerpen.



Penerapan Kaidah Ejaan dalam Cerpen

Hasil analisis terhadap cerpen siswa menunjukkan bahwa penerapan kaidah ejaan masih menunjukkan variasi yang cukup mencolok. Dari 57 siswa yang dianalisis, sebanyak 9 siswa (15,79%) memperoleh skor 75 ke atas, hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup konsisten dalam menerapkan kaidah ejaan, seperti penggunaan kata baku, tanda baca yang tepat, serta pemisahan dan penggabungan kata sesuai kaidah. Sementara itu, sebanyak 48 siswa (84,21%) memperoleh skor di bawah 75, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat kelemahan dalam penerapan aspek kebahasaan, khususnya EYD seperti penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata yang tepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah menunjukkan penguasaan terhadap penerapan kaidah ejaan dalam menulis cerpen, upaya perbaikan dan penguatan pembelajaran masih diperlukan untuk meningkatkan kualitas menulis siswa secara keseluruhan.

Pengaruh Pemahaman EYD terhadap Penerapan Kaidah Ejaan

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kaidah EYD memberikan pengaruh sebesar 40,1% ($R^2 = 0,401$) terhadap kemampuan siswa dalam menerapkan kaidah ejaan dalam penulisan cerpen. Hasil analisis mengindikasikan bahwa hampir setengah dari variasi kemampuan siswa dalam menulis cerpen, khususnya dalam aspek penerapan kaidah ejaan, dapat dijelaskan oleh tingkat pemahaman mereka terhadap EYD. Dengan kata lain, siswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap aturan EYD cenderung mampu menerapkan kaidah ejaan secara tepat dalam penulisan cerpen, termasuk dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata sesuai kaidah kebahasaan.

Sebelum dilakukan analisis regresi sederhana, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi asumsi dasar regresi. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan SPSS versi 27 dengan Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai sig. sebesar 0,200 untuk kelas VIII-H (Kelas 1) dan 0,151 untuk kelas VIII-J (Kelas 2). Kedua nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua kelas berdistribusi normal. Adapun untuk data penerapan kaidah ejaan dalam menulis cerpen siswa dilakukan juga uji normalitas dengan cara yang sama. Uji normalitas terhadap data penerapan kaidah ejaan dalam cerpen siswa dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Pada kelas VIII-H (Kelas 1), diperoleh nilai sig. sebesar 0,152 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada kelas VIII-H berdistribusi normal. Sebaliknya, pada kelas VIII-J (Kelas 2), nilai sig. sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, data pada kelas VIII-J berdistribusi normal. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data dari kelas VIII-H dan VIII-J memenuhi asumsi normalitas menurut uji Kolmogorov-Smirnov.

Selanjutnya, kedua data apabila sudah dinyatakan normal akan dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang homogen antar kelompok, dilakukan uji homogenitas menggunakan SPSS versi 27. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai sig. *Based on Mean* sebesar 0,386. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelas. Hasil serupa juga dapat terlihat dari pendekatan lain, yaitu nilai sig. *Based on Median* sebesar 0,366 dan nilai sig. *Based on Median and with adjusted df* sebesar 0,367 serta nilai sig. *Based on trimmed mean* sebesar 0,380, yang maka semuanya menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data pemahaman EYD siswa dari kedua kelas memiliki varians yang homogen.

Selain itu, dilakukan juga uji homogenitas pada data penerapan kaidah ejaan menulis cerpen siswa, dengan hasil uji analisis sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai sig. *Based on Mean* sebesar 0,354. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelas. Hasil serupa juga dapat terlihat dari pendekatan lain, yaitu nilai sig. *Based on Median* sebesar 0,331 dan nilai sig. *Based on Median and with adjusted df* sebesar 0,331 serta nilai sig. *Based on trimmed mean* sebesar 0,372, yang maka semuanya menunjukkan nilai signifikansi di



atas 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penerapan kaidah ejaan menulis cerpen siswa dari kedua kelas memiliki varians yang homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman EYD (X) terhadap penerapan kaidah ejaan dalam menulis cerpen (Y). Pengujian dilakukan melalui analisis regresi sederhana. Berdasarkan hasil uji ANOVA pada tabel regresi, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 36,807 dengan nilai sig. $< 0,001$. Jika dilihat nilai sig. jauh lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Adapun untuk mengetahui besarnya pengaruh pemahaman EYD terhadap penerapan kaidah ejaan dalam menulis cerpen siswa. Dilakukan uji regresi sederhana menggunakan SPSS versi 27 dengan hasil *output* SPSS pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R Square sebesar 0,401 yang mana jika dijadikan presentase adalah 40,1%. Nilai ini menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel pemahaman EYD (X) terhadap variabel penerapan kaidah ejaan dalam menulis cerpen (Y) memiliki pengaruh yang besar, yakni sebesar 40,1%.

Fokus utama pembahasan diarahkan pada tingkat pemahaman dan penerapan EYD. Kedua, analisis bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang sering di temukan dalam karya cerpen siswa. Ketiga, faktor-faktor baik internal ataupun eksternal yang dapat memengaruhi penerapan kaidah EYD dalam penulisan.

Tingkat Pemahaman dan Penerapan Ejaan yang Disempurnakan

Ejaan memiliki peran yang sangat vital dalam komunikasi tulis karena menjadi dasar keterbacaan dan ketepatan makna sebuah teks. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ejaan sebagai standar penulisan kata, frasa, bunyi huruf, dan penggunaan tanda baca, yang berfungsi menggantikan intonasi dan nada suara dalam komunikasi lisan (Hadi, Sari, Hayati, dkk., 2022). Dalam konteks ini, ejaan bukan hanya soal kaidah teknis, melainkan instrumen penting untuk menghindari ambiguitas dan kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan. Lena dkk., (2023) juga menegaskan bahwa ejaan memungkinkan penulis menyampaikan makna dengan tepat, sekaligus memudahkan pembaca memahami isi tulisan secara utuh. Oleh karena itu, penerapan ejaan yang benar tidak bisa diabaikan, terlebih dalam konteks pembelajaran bahasa. Penguasaan ejaan yang baik mencerminkan kecermatan berbahasa dan merupakan keterampilan esensial yang perlu ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tantangan dalam penerapan EYD masih sering ditemui. Sebagai contoh, Zendrato & Riana (2023) menunjukkan bahwa meskipun siswa di SMP Negeri 7 Gunungsitoli memiliki motivasi tinggi dalam menulis, mereka masih kerap melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan. Berdasarkan pengamatan dan wawancara awal dengan guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diketahui bahwa salah satu kendala utama terletak pada pemahaman ejaan yang rendah, khususnya dalam penempatan tanda baca seperti koma. Selain itu, bentuk penulisan yang tidak sesuai kaidah juga ditemukan, misalnya penulisan kata “orangorang” sebagai “orang2x,” yang tidak sesuai dengan aturan EYD dan tidak memiliki makna dalam bahasa Indonesia formal. Selain Zendrato & Riana, penelitian yang dilakukan oleh Hernisa dkk., (2025) juga mengungkapkan bahwasannya di kalangan Generasi Z, tingkat kesalahan penulisan huruf kapital adalah 66,7% jarang, 24,2% sering, 7,6% tidak pernah, dan 1,5% selalu. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa Generasi Z sering salah menulis huruf kapital karena responden kurang memahami aturan penulisan huruf kapital.

Hasil pengamatan di SMP Negeri 2 Jombang pada tanggal 27 Juni 2025 pun memperlihatkan gejala yang serupa. Siswa yang memperoleh nilai tinggi pada ujian pemahaman EYD menunjukkan kemampuan menulis yang lebih baik, terutama dalam penerapan huruf kapital dan tanda baca sesuai aturan. Sebaliknya, siswa yang memperoleh nilai rendah pada ujian EYD cenderung mengabaikan penggunaan tanda baca dan huruf kapital, sehingga menyebabkan kekacauan struktur kalimat dalam narasi pendek mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aturan ejaan membantu siswa



meningkatkan kemampuan menulis mereka secara signifikan, dan bahwa penguasaan konsep ejaan tidak hanya mempengaruhi nilai ujian tetapi juga tercermin dalam aktivitas menulis yang lebih praktis.

Tingkat pemahaman terhadap kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD) berkorelasi dengan kemampuan siswa untuk menerapkannya secara praktis dalam menulis. Kemampuan siswa untuk menulis karya tulis yang komunikatif dan sesuai dengan standar linguistik sangat bergantung pada pemahaman mereka terhadap aturan ejaan seperti penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penggunaan kata yang lazim. Siswa yang benar-benar memahami konsep dasar EYD akan secara otomatis menemukan bahwa penggunaannya lebih mudah saat menulis, baik dalam situasi akademik maupun kreatif seperti cerita pendek. Di sisi lain, kurangnya pemahaman tentang ejaan biasanya langsung mempengaruhi kualitas tulisan, sering terlihat dalam kesalahan berulang seperti tanda baca yang hilang, kapitalisasi yang salah, atau struktur kalimat yang ambigu.

Bentuk-bentuk Kesalahan Ejaan dalam Cerpen

Kesalahan ejaan merupakan salah satu masalah yang sering dijumpai dalam pembuatan karya sastra, khususnya cerpen. Kesalahan ejaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat pendidikan tidak hanya mencerminkan ketidakpahaman siswa terhadap kaidah EYD, tetapi juga dapat berdampak pada kualitas tulisan secara keseluruhan, baik dari segi kejelasan makna maupun estetika bahasa. Cerpen, sebagai karya sastra yang mengedepankan keutuhan cerita dan ekspresi artistik, harus tetap mengikuti kaidah-kaidah bahasa agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Hal ini selaras dengan penelitian Manshur & Hambali (2022) yang mengemukakan bahwa untuk menghindari makna ganda, bahasa lisan dan tulisan harus disampaikan secara akurat. Saat ini, banyak orang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan tujuan dan karya mereka dalam bentuk tulisan, tetapi mereka sering melakukan kesalahan pengejaan, sehingga menimbulkan masalah bahasa. Ejaan sangat penting ketika menulis aspirasi atau karya tulis. Ketika seorang penulis melakukan kesalahan ejaan, maka akan mengakibatkan ketidaktepatan kata dan makna ganda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ejaan adalah kaidah untuk menggambarkan dan menyampaikan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf), serta penggunaan tanda baca.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas VIII yang melakukan berbagai kesalahan ejaan dalam menulis cerpen. Hal ini selaras dengan pendapat Tanjung & Yuhdi (2023) yang menegaskan bahwa masalah ejaan dapat menyebabkan pembaca salah paham dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Ejaan sebagai perangkat kaidah penulisan dalam bahasa Indonesia, mencakup penggunaan huruf, penulisan kata berimbuhan (morfologi), hingga penggunaan tanda baca yang tepat (sintaksis). Berdasarkan hasil analisis cerpen siswa, bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang ditemukan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama sebagai berikut.

1) Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang paling umum ditemukan dalam penulisan cerpen siswa. Padahal, penggunaan huruf kapital memiliki peran penting dalam menjaga ketepatan dan keterbacaan teks. Menurut Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), huruf kapital seharusnya digunakan pada awal kalimat, nama diri, nama tempat, nama lembaga, dan sejumlah unsur lain yang memerlukan penulisan khusus. Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan terhadap cerpen siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Jamblang, ditemukan berbagai bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital, baik pada siswa kelas VIII-H maupun VIII-J.

Salah satu contoh kesalahan ditemukan dalam kalimat “aku berangkat dari rumah kesanggar” terdapat dua kesalahan penggunaan huruf kapital. Pertama, kata aku seharusnya ditulis dengan huruf kapital menjadi “Aku” karena terletak di awal kalimat. Kedua, frasa kesanggar merupakan gabungan dari kata depan ke dan tempat sanggar, sehingga penulisan yang benar adalah “ke sanggar”. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami kaidah dasar dalam penggunaan huruf kapital pada awal kalimat. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputri dkk. (2022) yang menyatakan bahwa setiap kalimat dalam tulisan formal harus diawali dengan huruf kapital untuk menjaga kesesuaian dengan kaidah ejaan.



Kesalahan serupa juga ditemukan dalam kalimat “Suatu hari Viona pindah rumah ke kota bandung.” terlihat bahwa kata bandung ditulis tanpa huruf kapital, padahal kata tersebut merupakan nama kota. Menurut Purnamasari dkk. (2020), huruf kapital harus digunakan pada huruf pertama nama tempat atau wilayah geografis, sehingga penulisan yang benar adalah “ke Kota Bandung”. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu membedakan penggunaan huruf kapital untuk nama tempat dengan kata umum lainnya.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap kaidah penggunaan huruf kapital dalam penulisan cerpen. Hal ini dapat berdampak pada kualitas tulisan secara keseluruhan, baik dari segi kebakuan bahasa maupun profesionalitas penulisan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman ejaan dalam proses pembelajaran menulis, khususnya pada aspek penggunaan huruf kapital, agar siswa mampu menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2) Kesalahan Penulisan Kata Serapan

Kata serapan dalam bahasa Indonesia dapat berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain, baik bahasa daerah maupun bahasa asing, dan digunakan dalam bahasa Indonesia, baik teknik penulisannya berubah maupun tidak (Mujianto & Sudjalil, 2021). Kesalahan dalam penggunaan kata serapan juga ditemukan dalam kalimat “Pada hari itu siswa siswi diberangkatkan setelah ba'dah ashar.” terdapat dua kesalahan dalam penulisan kata serapan dari bahasa Arab. Pertama, kata “ba'dah” merupakan bentuk tidak baku dari kata Arab “ba'da” yang berarti “setelah”. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut telah diserap dan dibakukan menjadi “bakda”, sesuai dengan kaidah penyesuaian ejaan kata serapan yang berlaku dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kedua, kata “ashar” juga tidak tepat secara ejaan bahasa Indonesia. Meskipun berasal dari bahasa Arab, kata ini sudah memiliki bentuk baku dalam KBBI, yaitu “Asar”, yang merujuk pada salah satu waktu salat dan harus ditulis dengan huruf kapital. Oleh karena itu, bentuk kalimat yang benar seharusnya adalah “Pada hari itu siswa-siswi diberangkatkan setelah bakda Asar.”

Kesalahan ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami bentuk baku kata serapan dalam bahasa Indonesia, baik dari segi ejaan maupun penulisan huruf kapital. Selain itu, siswa tidak dapat membedakan antara istilah asli Indonesia dan kata-kata dari bahasa asing atau bahasa daerah yang telah diserap. Ketidaktahuan ini menyebabkan anak-anak menulis kata serapan dengan tidak tepat, baik dari segi ejaan, bentuk, maupun maknanya. Hal ini selaras dengan pendapat Santi dkk. (2024) bahwa faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan pemutakhiran bahasa antara lain adalah keinginan untuk menggunakan kata-kata yang ekonomis, bentuk yang lebih ringkas, kebutuhan akan kata-kata yang bersinonim, keyakinan seorang dwibahasawan bahwa perbedaan makna dalam bahasanya sendiri kurang tepat, keinginan untuk dihargai karena kemahirannya berbahasa asing, dan kurangnya kemahiran berbahasa Indonesia. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran ejaan dan penggunaan kamus sebagai rujukan dalam proses menulis.

3) Kesalahan dalam Membedakan Kata Depan dan Imbuhan

Kesalahan dalam membedakan antara kata depan (preposisi) dan imbuhan (afiks) merupakan salah satu bentuk kesalahan berbahasa yang sering ditemukan dalam penulisan cerpen siswa. Kata depan seperti di, ke, dan dari seharusnya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya karena berfungsi menunjukkan tempat atau arah. Sebaliknya, jika di- atau ke- berfungsi sebagai awalan (prefiks) dalam sebuah kata kerja, maka penulisannya harus disambung. Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen siswa, ditemukan beberapa contoh kesalahan yang umum terjadi, seperti pada kalimat “Sesampainya diJogja, kita berhenti direst area.” dan “Saya juga disitu bersama teman.” Kedua kalimat tersebut menunjukkan kesalahan penulisan kata depan di yang seharusnya ditulis terpisah, karena berfungsi untuk menunjukkan tempat. Penulisan yang tepat adalah: “Sesampainya di Jogja, kita berhenti di rest area.” dan “Saya juga di situ bersama teman.” Sebaliknya, ditemukan pula kesalahan dalam penulisan awalan di- sebagai imbuhan, seperti dalam kalimat “di nasihati oleh penjual.” Penulisan tersebut tidak sesuai karena dinasehati



merupakan bentuk verba pasif dan seharusnya ditulis serangkai menjadi dinasehati. Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kesulitan dalam membedakan fungsi gramatikal kata depan dan imbuhan, sehingga perlu diberikan penjelasan dan latihan yang lebih mendalam mengenai kaidah tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis.

Hal ini selaras dengan penelitian Muhsan (2021) bahwa pemahaman siswa yang buruk terhadap keterampilan membaca menghambat kemampuan mereka untuk menulis secara efektif. Hal ini menjelaskan rendahnya kualitas sekolah, terutama di daerah pedesaan. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak-anak mereka, yaitu kurangnya keinginan yang menyebabkan siswa menolak untuk belajar di rumah, memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan latar belakang pendidikan orang tua.

4) Kesalahan Pemakaian Tanda Baca

Tanda baca membantu memperjelas struktur dan makna kalimat. Penggunaan tanda baca yang salah dalam cerita pendek sering kali menyebabkan ketidakpastian atau kebingungan dalam konstruksi kalimat. Salah satu kesalahan yang paling umum ditemukan pada hasil tulisan cerpen siswa yaitu: 1) Penghilangan tanda titik dan koma, yang menyebabkan kalimat menjadi terlalu panjang dan sulit dipahami. Dalam beberapa cerpen, ditemukan kalimat narasi yang terdiri dari dua hingga tiga klausa yang ditulis sambung tanpa pemisahan tanda baca yang tepat, sehingga makna kalimat menjadi rancu dan membingungkan pembaca; 2) Penggunaan tanda titik dua (:) yang tidak sesuai konteks, seperti pada penulisan waktu, misalnya "Jam 16:20", padahal dalam kaidah ejaan bahasa Indonesia, penulisan waktu seharusnya menggunakan tanda titik serta penulisannya menggunakan kata pukul, menjadi "pukul 16.20"; 3) Garis miring (/) dalam narasi cerpen, seperti pada penulisan "sekitar jam 6/5" serta "ada materi/mata pelajaran", yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan naratif karena narasi fiksi menuntut pilihan kata yang utuh dan jelas, bukan bentuk alternatif atau singkatan.

Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap fungsi dan penggunaan tanda baca dalam konteks penulisan fiksi masih terbatas. Hal ini selaras dengan penelitian Hasrianti (2021) bahwa kesalahan tanda baca terjadi ketika siswa dan pengajar kurang memperhatikan penggunaan ejaan dengan benar bahkan dalam menggunakan tanda baca saat menulis. Pendidik dan pelajar sering mengabaikan kesalahan seperti ini dalam menulis, sehingga lama kelamaan menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembelajaran mengenai penggunaan tanda baca secara eksplisit serta latihan yang terfokus pada praktik menulis narasi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Faktor yang Memengaruhi Penerapan EYD

Penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dalam tulisan siswa tidak hanya bergantung pada penguasaan konsep secara teoritis, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang saling berkaitan. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi penerapan kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

1) Penggunaan media sosial

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dinda dkk., (2024) diperoleh data bahwasannya media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan gaya bahasa masyarakat. Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih bebas dan informal, seperti penggunaan bahasa campuran, slang, hingga kata-kata tidak baku. Sebagian besar pengguna mengakui bahwa penggunaan bahasa formal sesuai Ejaan yang Disempurnakan (EYD) cenderung dianggap terlalu kaku untuk konteks media sosial, meskipun tetap diperlukan dalam situasi akademis atau resmi. Akibatnya, kebiasaan berbahasa yang tidak sesuai kaidah ini terbawa ke dunia nyata dan memengaruhi cara masyarakat, khususnya generasi muda, berkomunikasi secara umum. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap degradasi nilai-nilai kebahasaan dan berpotensi mengaburkan identitas bahasa Indonesia yang baik dan benar (Senjaya, Mulyaningsih, & Khuzaemah, 2021).



Penelitian lain yang dilakukan oleh Tampubolon dkk., (2025), juga menyimpulkan bahwasannya penggunaan media sosial, khususnya TikTok, memiliki pengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa Universitas Negeri Medan dalam hal penerapan EYD. Melalui pendekatan kualitatif, ditemukan sembilan faktor utama yang mendorong perubahan tersebut, antara lain: tren bahasa di TikTok, penggunaan bahasa gaul dan singkatan, gaya bahasa dalam caption dan hashtag, serta pengaruh teknologi seperti fitur *auto-correct*. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa yang lebih ringkas, santai, dan kreatif, tetapi mengabaikan kaidah kebahasaan formal. Meskipun sebagian mahasiswa menyadari pentingnya EYD, praktik penggunaannya tetap dipengaruhi oleh konteks platform yang informal dan dinamis. Dengan demikian, TikTok tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga menjadi media yang turut membentuk kebiasaan berbahasa generasi muda, baik dalam hal inovasi maupun penyimpangan dari kaidah bahasa.

Berdasarkan analisis tulisan siswa, ditemukan beberapa kata yang jelas mencerminkan penggunaan bahasa media sosial yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam salah satu cerita pendek, kata “nyangka” digunakan, yang merupakan bentuk tidak baku dari “sangka.” Kata ini sering digunakan dalam komunikasi informal di berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, atau Twitter, dan mencerminkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memendekkan atau mengubah bentuk kata demi alasan praktis atau untuk mengadopsi gaya bahasa yang santai.

Selain itu, kata “diprank” muncul, yang merupakan adaptasi tidak resmi dari kata Inggris “prank.” Kata ini sering digunakan dalam berbagai konten hiburan online, tetapi tidak memiliki padanan yang diakui dalam aturan EYD. Demikian pula, kata “ntar” adalah singkatan dari ‘nanti’ (kemudian), dan frasa “dan yap” (dan ya) digunakan untuk memulai kalimat, yang secara struktural tidak sesuai dengan aturan penulisan standar dan hanya populer sebagai gaya bahasa di platform seperti TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa paparan siswa terhadap slang digital memengaruhi cara mereka menulis, bahkan dalam konteks akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran besar dalam membentuk kebiasaan bahasa siswa, terutama dalam memperluas kosakata informal mereka, yang kemudian dibawa ke dalam praktik menulis mereka. Jika tidak diseimbangkan dengan kebiasaan menggunakan bahasa standar dan pemahaman akan pentingnya EYD, tren ini dapat melemahkan kemampuan siswa untuk menghasilkan teks formal yang memenuhi standar linguistik. Oleh karena itu, peran guru dalam memberikan bimbingan dan koreksi terhadap penyimpangan bahasa yang disebabkan oleh pengaruh digital sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan bahasa siswa tetap sejalan dengan standar normatif.

2) Rendahnya Motivasi Mempelajari EYD

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto dkk., (2024), hasil penelitian menyatakan bahwasannya salah satu faktor yang dapat memengaruhi penerapan EYD pada tulisan adalah motivasi belajar yang rendah dan masih terpengaruh oleh metode pembelajaran di sekolah dasar. Guru lebih menekankan teori dan jarang melakukan praktik mendalam, sehingga pembelajaran terkait EYD tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Selain itu, ketidaktersedianya bahan pendukung seperti buku bacaan tentang ejaan bahasa Indonesia. Faktor-faktor ini menghambat guru dalam memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa.

Selaras dengan penelitian tersebut, berdasarkan wawancara terbuka bersama seorang guru bahasa Indonesia kelas VIII di SMP Negeri 2 Jombang, tercatat bahwa tidak pernah ada pelatihan atau latihan khusus yang fokus pada penggunaan ejaan yang akurat, baik melalui pembelajaran terpadu, program literasi, maupun evaluasi berkelanjutan. Sebagian besar siswa ceroboh dalam memperhatikan tanda baca dan huruf kapital saat menulis, meskipun secara umum mereka dapat menulis cerita dengan struktur naratif yang lengkap. Ketiadaan fokus yang jelas pada aturan ejaan dalam proses pembelajaran juga berdampak negatif pada kualitas tulisan siswa. Hal ini mendukung gagasan bahwa penggunaan EYD dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan siswa kesempatan untuk berlatih secara terfokus dan reflektif serta pemahaman kognitif.



3) *Tingkat Kepatuhan terhadap Aturan EYD*

Penerapan kaidah EYD atau kini dikenal sebagai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sangat dipengaruhi oleh sejauh mana penulis mematuhi aturan tersebut dalam praktik menulis. Hal ini selaras dengan penelitian Azizah dkk. (2025) sistem penulisan resmi bahasa Indonesia disebut Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Sistem ini mengatur cara menggunakan huruf kapital, tanda baca, pembentukan kata majemuk, dan elemen lainnya. Sistem ini digunakan pertama kali pada tahun 1972 sebagai pengganti Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi, yang telah digunakan sejak kemerdekaan. Kaidah EYD telah berlaku selama lebih dari empat puluh tahun, tetapi masih banyak penulis yang belum menerapkannya dengan benar. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2015 menerbitkan PUEBI pada tahun 2015 sebagai penyempurnaan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP, tingkat kepatuhan siswa terhadap EYD menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mereka dalam menulis teks, termasuk cerpen. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diketahui bahwa meskipun beberapa siswa memiliki pengetahuan dasar mengenai aturan ejaan, hal tersebut tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas penerapan dalam tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman saja belum cukup apabila tidak disertai dengan sikap patuh dan konsisten terhadap kaidah bahasa yang berlaku.

Kepatuhan terhadap EYD dapat diartikan sebagai sikap disiplin dan konsistensi siswa dalam menerapkan aturan ejaan yang benar, baik dalam hal penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan dan imbuhan, penempatan tanda baca, maupun penulisan kata serapan. Ketika siswa tidak menunjukkan kepatuhan, meskipun mereka telah memahami teori ejaan, hasil tulisan mereka tetap mengandung banyak kesalahan. Contohnya, ditemukan sejumlah siswa yang mengetahui bahwa huruf kapital digunakan pada nama tempat, tetapi tetap menulis "kota bandung" dengan huruf kecil. Hal ini mencerminkan adanya ketidakkonsistenan antara pengetahuan dan praktik, yang berakar pada rendahnya tingkat kepatuhan terhadap aturan ejaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Syukur dkk. (2025) pedoman EYD Edisi V telah ditetapkan secara resmi, tetapi masih belum sempurna untuk penulisan karya ilmiah. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak memahami atau mematuhi peraturan bahasa terbaru. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang aturan ejaan, proses penyuntingan dan peninjauan yang tidak memadai, dan kurangnya menyebarkan pedoman EYD terbaru kepada akademisi dan kontributor jurnal.

Tingkat kepatuhan ini juga berkaitan erat dengan kesadaran berbahasa dan pembiasaan dalam menulis. Siswa yang terbiasa memeriksa ulang tulisannya, merujuk pada KBBI atau PUEBI, dan menerima umpan balik dengan baik, cenderung lebih patuh dalam menerapkan ejaan. Sebaliknya, siswa yang kurang teliti atau menganggap ejaan sebagai aspek yang tidak penting cenderung menulis secara serampangan tanpa memperhatikan struktur dan keakuratan bahasa. Dengan demikian, tingkat kepatuhan bukan hanya mencerminkan kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup sikap afektif terhadap norma kebahasaan. Temuan ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan kualitas penulisan siswa, guru tidak hanya perlu mengajarkan kaidah ejaan secara teoritis, tetapi juga menanamkan pentingnya sikap disiplin dan kesadaran dalam berbahasa. Pembelajaran menulis sebaiknya tidak hanya berfokus pada struktur teks dan isi cerita, tetapi juga menekankan pentingnya penggunaan ejaan yang tepat sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan bahasa Indonesia yang baku.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman siswa terhadap EYD dan kemampuan mereka dalam menerapkan kaidah ejaan dalam penulisan cerpen, dengan kontribusi pengaruh sebesar 40,1%. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap EYD, semakin tepat pula penerapan kaidah ejaan dalam karya tulis mereka. Namun demikian, hasil juga mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, baik dalam pemahaman konsep



EYD maupun penerapannya dalam tulisan. Penelitian ini memiliki kelemahan, antara lain keterbatasan jumlah sampel yang hanya melibatkan dua kelas serta fokus variabel yang masih terbatas pada aspek EYD tanpa mempertimbangkan faktor kognitif, afektif, atau lingkungan belajar yang lebih luas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel yang lebih luas, mempertimbangkan variabel tambahan seperti motivasi belajar dan kebiasaan literasi, serta menerapkan metode campuran (*mixed-method*) untuk menggali data kuantitatif dan kualitatif secara lebih komprehensif guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara penguasaan kaidah bahasa dan kemampuan menulis siswa.

Daftar Pustaka

- Almufariz, M. D., Murtadho, A., & Amaliah, E. (2025). Implementasi Program Perpustakaan Keliling Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Lampung Barat dalam Menumbuhkan Budaya Literasi Masyarakat. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 6(1), 49–61. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v6i1.19008>
- Asmarita, A., & Sampoerno, M. N. (2025). Analisis Kesalahan Penggunaan EYD dalam Penulisan Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Muhajirin Telanaipura Kota Jambi. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 347–357. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.711>
- Astuty, S. D. (2019). Analisis Tokoh Utama Tanah Peninggalan Karya Asmawati dengan Pendekatan Dekonstruksi. In *UMSU* (Vol. 11, Nomor 1). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Azizah, A. F., Febriyanti, D., Fatwa, Y. F., Putri, Y., Wulandari, W., & Afrizal, M. (2025). Kesalahan Penggunaan Tanda Baca pada Kumpulan Cerita Fiksi dan Nonfiksi dalam Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas VII SMP. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 286–302. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.2006>
- Dinda M, F., Mujaddid, M., & Rania, Q. P. (2024). Dampak Media Sosial pada Ragam Bahasa Masyarakat. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 1(2), 121–129. <https://doi.org/10.47256/jhnb.v1i2.293>
- Febriana, I., Titania, N., Sari, R. P., Ramadhani, S., & Syalwa, Z. (2025). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Jurnal Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra. *Jurnal Intelok Insan Cendikia*, 2(2), 3576–3585. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/download/2605/2743>
- Hadi, S., Sari, P. A., Hayati, E., & ... (2022). Kesalahan Penggunaan EYD pada Karangan Cerpen Siswa Kelas X DKV 1 SMK Negeri Kebonagung. In *Repository STKIP PGRI Pacitan*. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/909/>
- Handayani, N. A., Assidik, G. K., Surakarta, U. M., Yani, J. A., & Tengah, J. (2025). Peran Platform Cerita Digital Wattpad terhadap Pembelajaran Cerpen Bahasa Indonesia dalam Perspektif Teori Perkembangan Kognitif. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 8. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.8>
- Harahap, S. H. (2025). *Pengaruh Metode Role Playing terhadap Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTs Pondok Pesantren Purba Ganal Sosopan Kabupaten Padang Lawas Utara* [UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/11769/>
- Hasrianti, A. (2021). Analisis Kesalahan Penggunaan Tanda Baca dalam Karangan Peserta Didik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 213–222. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.618>
- Hernisa, L., Repelita, T., & Alzahra, R. (2025). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia di Kalangan Gen Z (Studi Kasus Kalangan Gen Z). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 195–222. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9842>
- Lena, M. S., Nisa, S., & Suciwanisa, R. (2023). Analisis Penerapan EYD dalam Sebuah Karya Ilmiah. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 199–206. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i5.358>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian*



- & *Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Manshur, A., & Hambali, I. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020. *PENEROKA: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 234–250. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v2i2.1578>
- Muhsan, M. (2021). Kemampuan Membedakan Imbuhan dengan Kata Depan dalam Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Kelas X IPA MAN Lombok Barat Tahun Pelajaran 2020/2021. *Berajah Journal*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.16>
- Mujianto, G., & Sudjalil, S. (2021). Tipe Modifikasi Fonem Kata Serapan Asing ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar Online Berbahasa Indonesia. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16206>
- Mulyanto, A., Kusmayanti, Y., Tiara, E., Alawiah, I., & Malik, M. (2024). Kesalahan Ejaan pada Cerita Pendek Karangan Siswa Kelas IX SMP dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar. *SALINGKA: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 21(2), 239–255. <https://doi.org/10.26499/salingka.v21i2.1089>
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Hutama, H. A., Boru, M. J., Fachrozi, I., Rodriquez, E. I. S., Prasetyo, T. B., & Romadhana, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga. In S. S. Sa'diyah (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). Malang: Insight Mediatama.
- Napitupulu, I. F. N. F. A. T. C. M. M. D. A. I. M. S. I. P. (2025). Pengaruh Pemahaman Bahasa Indonesia dan Literasi pada Pembelajaran Sains sebagai Alat Komunikasi Ilmiah Berbasis Literatur. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(1), 260–268. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6383>
- Purnamasari, A. M., Magdalena, I., & Rosnaningsih, A. (2020). Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca pada Paragraf Deskriptif Siswa Kelas 4 SDN Binong II Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v1i1.2564>
- Rahmawati, A., Purwadi, A. J., & Yulistio, D. (2024). Kemampuan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI TBSM SMKN 2 Kota Bengkulu 1. *JURNAL ILMIAH KORPUS*, 8(1), 54–62. <https://doi.org/10.33369/jik.v8i1.26294>
- Santi, A., Adiati, T., & Sastromiharjo, A. (2024). Analisis Kesalahan Penulisan Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Karya Ilmiah Siswa SMK. *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, 337–345. <https://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/3411>
- Saputri, A. C. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Tugas Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas XII SMK Bhakti Angkasa 3 Abung Semuli Tahun Pelajaran 2020/2021. *Griya Cendikia*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.310>
- Senjaya, S., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2021). Analysis of Language Errors In The Video of President Joko Widodo's Official Speech On Youtube In 2019. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–14. DOI: 10.26499/Bahasa.V3i1.64
- Syaidah, Nursalam, & Amir, I. (2023). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa sesuai EYD pada Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika IAIN Ambon: Kajian Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 220–230. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.358>
- Syukur, A., Darmuki, A., & Fathurohman, I. (2025). Analisis Penerapan Kaidah Ejaan Bahasa Indonesia dalam Artikel Ilmiah Mahasiswa Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306–334. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26980>
- Tampubolon, P. F., Sitompul, R. S., Tarigan, Y. D. B., & Daulay, M. A. J. (2025). Pengaruh Penggunaan Tiktok terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai EYD pada Mahasiswa Unimed. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.23960/kata.v13i1.464>
- Tanjung, J. H., & Yuhdi, A. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Cerpen Siswa Kelas IX SMP Swasta



- Salsa Percut. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 348–362. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12169>
- Virgin, J. M., & Putra, D. S. (2025). Pengembangan dan Intervensi Melalui Buku Saku Digital Gema Bahasa dalam Peningkatan Literasi Bahasa pada Mahasiswa. *Community Empowerment: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.15575/commen.v5i1.1278>
- Waruwu, M., Pu`at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan, dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Zendrato, G. D. F., & Riana. (2023). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Ejaan Menulis Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 902–909. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.260>